



Implementasi Metode Super Memory System dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Pelajaran Mulok di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu.

Saipuddin¹,

AFFILIATIONS

1. MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu, Indonesia

*Correspondence:

Saipuddin1@gmail.com

Received 2025-05-01

Approved 2025-05-25

Published 2025-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s).

This work is licensed
under a

Creative Commons

Attribution 4.0

International license

(CC BY 4.0).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Super Memory System dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran Mulok di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu, serta mengidentifikasi kendala dan upaya mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Mulok, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Super Memory System telah berjalan dengan baik melalui tahapan persiapan yang sistematis dan pelaksanaan pembelajaran dalam dua pertemuan yang terstruktur, meliputi senam otak, penggunaan peta konsep, pembagian kelompok berdasarkan nama materi, diskusi, presentasi, simulasi, serta evaluasi dengan tes tulis dan lisan. Siswa merespon positif karena metode ini menyenangkan dan membantu mereka mengingat materi lebih lama. Kendala yang dihadapi meliputi faktor internal (kurangnya minat dan motivasi, masalah kognitif pada memori kerja) dan faktor eksternal (waktu pelaksanaan yang kurang tepat, lingkungan belajar yang kurang kondusif). Upaya mengatasinya dilakukan melalui peningkatan motivasi dengan pemberian reward, pengaktifan otak dengan senam otak dan teknik pengulangan, pengaturan waktu pembelajaran di pagi hari, serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan tenang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Super Memory System efektif meningkatkan daya ingat siswa jika didukung oleh kreativitas guru, pengelolaan waktu yang tepat, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata kunci:

Implementasi, Super Memory System, Daya Ingat, Mata Pelajaran Mulok, Madrasah Tsanawiyah

AFFILIATIONS

1. MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu, Indonesia

*Correspondence:

Saipuddin1@gmail.com

Received 2025-05-01

ABSTRAC

This study aims to describe the implementation of the Super Memory System method in improving students' memory retention in the Local Content subject at MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu, as well as to identify the obstacles and efforts to overcome them. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include participatory observation, semi-structured interviews with the school principal, Local Content subject teacher, and students, as well as documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and

Approved 2025-05-25
Published 2025-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s).
This work is licensed
under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

conclusion drawing. The results show that the implementation of the Super Memory System method has been carried out well through systematic preparation stages and structured learning implementation over two meetings, including brain gym, the use of concept maps, group division based on material names, discussions, presentations, simulations, and evaluations through written and oral tests. Students responded positively because this method is enjoyable and helps them remember the material for longer periods. The obstacles faced include internal factors (lack of interest and motivation, cognitive issues in working memory) and external factors (inappropriate timing, less conducive learning environment). Efforts to overcome these obstacles include increasing motivation through rewards, activating the brain with brain gym and repetition techniques, scheduling learning in the morning, and creating a comfortable and quiet learning environment. This study concludes that the Super Memory System method is effective in improving students' memory retention when supported by teacher creativity, proper time management, and a conducive learning environment..

KEYWORD:

Implementation, Super Memory System, Memory Retention, Local Content Subject, Madrasah Tsanawiyah

PENDAHULUAN

Fenomena

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya terarah untuk membentuk manusia yang berkarakter akademis sekaligus memiliki nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Pendidikan yang terarah adalah pendidikan yang membangun keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani peserta didik, serta mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Salah satu keistimewaan terbesar manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada kekuatan otaknya, yang menjadikannya mampu berpikir, berkreasi, membangun peradaban, dan beribadah (Saipuddin, 2025, hlm. 2). Memiliki daya ingat yang kuat merupakan salah satu kemampuan fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia, karena ingatan tidak hanya berkaitan dengan cara mengingat dan melupakan informasi, tetapi juga menentukan bagaimana seseorang memanfaatkan pengalaman masa lalunya untuk menghadapi masa kini dan masa depan. Daya ingat merupakan alih bahasa dari *memory*; pada umumnya para ahli memandang daya ingat sebagai hubungan pengalaman dengan masa lalu (Andromeda, 2021, hlm. 3).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk hanya mengoptimalkan otak kiri saja. Apabila otak kiri lebih dominan dan lebih sering dirangsang untuk berkembang dibandingkan otak kanan, maka siswa akan lebih banyak menyimpan informasi dalam memori jangka pendek—hal ini sangat berdampak tidak baik bagi potensi kecerdasan yang dimiliki dalam proses mencapai tujuan pembelajaran (Saipuddin, 2025, hlm. 3). Padahal, sinergi antara otak kanan dan otak kiri akan menjadikan kemampuan otak semakin maksimal dan membuat yang bersangkutan semakin cerdas (Saipuddin, 2025, hlm. 3). Belajar bukan hanya memerlukan otak kiri saja, tetapi otak kanan juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran; untuk itu seorang pendidik harus mampu mengoptimalkan kedua potensi otak tersebut. Belajar

adalah petualangan seumur hidup, perjalanan eksplorasi tanpa akhir untuk menciptakan pemahaman personal siswa (Saipuddin, 2025, hlm. 4). Ironisnya, masih banyak masyarakat yang mengukur kecerdasan anak hanya dengan angka atau peringkat, tanpa menyadari bahwa capaian tersebut belum menjamin apakah siswa tersebut benar-benar cerdas. Sementara angka dan rangking pun belum menjamin apakah siswa tersebut benar-benar cerdas; bisa saja angka dan rangking diperoleh dengan cara sistem kebut semalam, mencontek, kolusi, dan lain-lain (Saipuddin, 2025, hlm. 4). Kecerdasan sejati seharusnya diukur dengan daya ingat yang bertahan lama dan kemampuan memecahkan masalah yang sedang berkembang.

Tinjauan Pustaka

Super Memory System (SMS) merupakan suatu sistem daya ingat yang bekerja dengan mempertinggi tingkat perhatian dan membagi perhatian melalui teknik manipulasi otak, sehingga daya ingat meningkat dengan pesat dan informasi tersimpan dalam jangka waktu yang lama (Saipuddin, 2025, hlm. 11). Metode ini lahir dari akar *accelerated learning* yang dikembangkan oleh Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik asal Bulgaria, melalui pendekatan yang disebut "*suggestology*" atau *suggestopedia*. Prinsip utamanya adalah bahwa sugesti—baik positif maupun negatif—dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif antara lain mendudukkan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, serta menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menunjukkan informasi (Herman, t.t., hlm. 11, dikutip dalam Sukwandini, 2017, hlm. 17). Pada tahun 1982, Bobbi DePorter mendirikan *Supercamp* di San Diego; beliau mempelajari konsep Dr. Georgi Lozanov tentang belajar cepat dan kemudian menerapkan metode tersebut di sekolah yang didirikannya. Hasil yang diperoleh sangat menakjubkan: bertahun-tahun *supercamp* mampu membantu ribuan siswa untuk belajar kembali tentang cara belajar dan cara menjalani hidup (Sukwandini, 2017, hlm. 18).

Secara lebih spesifik, *Super Memory System* didefinisikan sebagai suatu cara untuk mengingat atau menghafal yang dilakukan melalui teknik-teknik mengingat yang menyenangkan dengan melibatkan otak kanan untuk melejitkan potensi belajar siswa (Saipuddin, 2025, hlm. 12). Teknik memori adalah teknik memasukkan informasi ke dalam otak yang sesuai dengan cara kerja otak (*brain-based technique*). Karena metode yang digunakan sejalan dengan cara kerja otak beroperasi dan berfungsi, maka hal ini akan meningkatkan kreativitas dan efisiensi otak dalam menyerap dan menyimpan informasi (Saipuddin, 2025, hlm. 12). Teknik-teknik yang digunakan dalam metode ini meliputi teknik cerita, teknik lokasi, teknik plesetan, teknik gerakan, dan teknik password. Penggabungan kelima teknik tersebut memungkinkan siswa untuk menghafal dengan mudah dan sulit lupa, karena seluruh indra dan emosi dilibatkan dalam proses pembelajaran. Teknik cerita, misalnya, merupakan langkah dasar yang harus dikuasai karena menggabungkan aktivitas otak kiri yang membaca urutan huruf dengan aktivitas otak kanan yang membayangkan benda-benda tersebut (Saipuddin, 2025, hlm. 12).

Daya ingat atau memori merupakan unsur perkembangan kognitif yang memuat seluruh situasi di mana individu menyimpan informasi yang diterima

sepanjang waktu. Daya ingat atau memori merujuk pada kemampuan individu dalam memiliki dan mengambil kembali suatu informasi dan struktur yang mendukungnya serta suatu bentuk kompetensi (Saipuddin, 2025, hlm. 13). Riset dan teori tentang memori secara kasar dibagi menjadi tiga bidang utama: pertama, karya yang menetapkan basis biokimia untuk memori yang menyatakan bahwa RNA berfungsi sebagai mediator kimia untuk memori; kedua, riset tentang stimulasi otak yang menemukan bahwa otak merekam segala sesuatu yang diperlihatkan secara sadar secara permanen; ketiga, teori yang menyatakan bahwa memori bukan proses tunggal dan memperkenalkan konsep memori jangka pendek dan memori jangka panjang (Saipuddin, 2025, hlm. 13-15). Dalam proses pembelajaran, retensi atau daya ingat memiliki tiga fungsi utama: fungsi memasukkan (*encoding*), fungsi menyimpan (*storage*), dan fungsi menimbulkan kembali (*retrieval*) (Walgiro, 2002, hlm. 119-123, dikutip dalam Adrian & Degeng, 2016, hlm. 69).

Dalam perspektif neurosains, otak manusia memiliki dua belahan dengan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Otak kiri cenderung berpikir mengenai hal-hal yang mengarah pada kecerdasan formal seperti membaca, menulis, bahasa, logika, sistematis, analitis, serta urutan. Sementara itu, otak kanan lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat konseptual, kreativitas, inovasi, gagasan, warna, musik, melodi, serta imajinasi (Saipuddin, 2025, hlm. 3). Karena otak kiri lebih sering digunakan dalam pembelajaran formal, otak ini cenderung memiliki ingatan jangka pendek (*short term memory*), sedangkan otak kanan yang lebih jarang dipakai – hanya diakses dalam hal-hal yang menyenangkan – justru memiliki ingatan jangka panjang (*long term memory*) (Saipuddin, 2025, hlm. 3). Maka dari itu, jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi, dan dalam proses mengajar ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan peserta didik (Anwar, 2017, hlm. 13).

Penelitian terkait implementasi *Super Memory System* telah dilakukan di beberapa institusi pendidikan. Penelitian di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi menunjukkan bahwa metode ini efektif digunakan untuk menghafal cepat ayat-ayat Al-Qur'an, dengan siswa mampu mengingat hafalan dalam jangka waktu yang lama karena proses pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan seluruh indra. Pelaksanaan metode ini menggabungkan lima teknik yaitu teknik cerita, plesetan, lokasi, kalimat, dan angka; kelima teknik tersebut digabungkan saat akan menghafalkan ayat Al-Qur'an (Sukwandini, 2017, hlm. viii-ix). Penelitian lain di SMP IT Jannatul Firdaus melaporkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 20% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II, dan mencapai 88,88% pada siklus III setelah penerapan metode *Super Memory System* pada materi menjelaskan Kitab-kitab Allah (Penelitian Tindakan Kelas, tanpa tahun, dikutip dalam Garuda Kemdikbud, t.t., hlm. 1). Penelitian eksperimen di MTs Hasanah Pekanbaru juga menunjukkan bahwa penerapan metode *Super Memory System* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman kosakata siswa kelas VIII, dengan nilai signifikansi yang membuktikan bahwa metode tersebut memberikan pengaruh yang kuat terhadap penguasaan kosakata (Siagian, 2023, hlm. 1).

Kesenjangan Penelitian

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji implementasi *Super Memory System* dalam berbagai konteks pembelajaran, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penggunaan metode ini untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Sukwandini, 2017), untuk mata pelajaran Fiqih (Syayidah, 2009), untuk Pendidikan Agama Islam materi Kitab-kitab Allah (Penelitian Tindakan Kelas, tanpa tahun), atau untuk pembelajaran kosakata bahasa Arab (Siagian, 2023). Belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi metode *Super Memory System* pada mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) – terutama materi tajwid tentang hukum bacaan nun mati atau tanwin (*Idhar halqi*, *Idghom*, *Iqlab*, dan *Ikhfa'*) – di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Materi tajwid memiliki karakteristik khusus karena memerlukan ketepatan dalam pengucapan dan pemahaman aturan-aturan baca yang bersifat prosedural, sehingga implementasi metode *Super Memory System* pada materi ini memiliki keunikan tersendiri yang belum banyak dieksplorasi.

Selain itu, penelitian-penelitian yang ada umumnya dilakukan di lembaga pendidikan yang berada di wilayah perkotaan atau semi-perkotaan dengan akses sumber daya yang relatif memadai. Belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi metode ini di wilayah pedesaan atau pinggiran, seperti di MTs Swasta Nurul Khairiyah yang terletak di Mendahara Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri (Saipuddin, 2025, hlm. 40). Keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi geografis, serta konteks sosial-budaya masyarakat setempat tentu akan mempengaruhi proses implementasi metode pembelajaran. Penelitian ini juga secara spesifik mengidentifikasi kendala-kendala implementasi – yang dalam metode *Super Memory System* mencakup tuntutan agar guru selalu kreatif dalam menerapkan teknik-teknik yang ada (Saipuddin, 2025, hlm. 11) – serta upaya mengatasinya, yang merupakan aspek yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Tujuan dan Kontribusi

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi metode *Super Memory System* dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran Mulok di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu; (2) mengidentifikasi kendala dan permasalahan dalam implementasi metode tersebut; serta (3) menemukan upaya dan solusi untuk mengatasi kendala implementasi metode *Super Memory System* di lokasi penelitian. Ketiga tujuan ini dirumuskan secara berurutan untuk memberikan gambaran yang holistik tentang proses implementasi, hambatan yang dihadapi, dan strategi penyelesaiannya.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang implementasi metode *Super Memory System*, khususnya pada mata pelajaran Mulok di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana metode yang mengoptimalkan keseimbangan otak kanan dan otak kiri dapat diadaptasi dalam konteks pedesaan dengan segala keterbatasannya, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di wilayah dengan karakteristik serupa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi

bagi pimpinan sekolah dan guru dalam menciptakan serta mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan daya ingat siswa (Saipuddin, 2025, hlm. 8). Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan menjadi wahana informasi dan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar serta sebagai bekal untuk meningkatkan keyakinan dan akhlakul karimah (Saipuddin, 2025, hlm. 8). Sementara bagi penulis, penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (Saipuddin, 2025, hlm. 8).

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif**, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme karena meneliti suatu objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci penelitian (Creswell, 2016, hlm. 85, dikutip dalam Ayuni, 2024, hlm. 77). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi metode *Super Memory System* dalam meningkatkan daya ingat siswa, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi statistik. Sebagaimana diungkapkan oleh Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dipergunakan untuk menyelidiki, mendapatkan, mendeskripsikan, dan menguraikan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, serta dideskripsikan melalui pendekatan kuantitatif (Nurdin & Hartati, 2019, hlm. 75, dikutip dalam Aulia, 2021, hlm. 13).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik penting yaitu peneliti dan subjek penelitian memiliki derajat yang setara, artinya terdapat kesamaan dalam berinteraksi serta mendeskripsikan suatu fenomena atau situasi secara detail berdasarkan pengalaman (Creswell, 2016, hlm. 85, dikutip dalam Ayuni, 2024, hlm. 77). Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan hasil atau makna yang mendalam dan rinci dari informasi subjek secara langsung, di mana subjek berperan penting karena berdasarkan pengalaman ataupun peristiwa yang terjadi (Ayuni, 2024, hlm. 77).

Adapun **jenis penelitian** yang digunakan adalah **studi kasus** (*case study*). Studi kasus merupakan suatu proses penelitian dengan melakukan pengumpulan data serta informasi secara mendalam, menyeluruh, holistik, serta terstruktur terkait orang, kejadian, latar sosial, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk mengetahui secara efektif bagaimana objek tersebut beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2014, hlm. 339, dikutip dalam Aulia, 2021, hlm. 12). Menurut Eko Sugiarto, studi kasus bertujuan untuk berusaha mendapatkan makna, menganalisis proses, mencapai pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, maupun situasi tertentu (Sugiarto, 2017, hlm. 12, dikutip dalam Aulia, 2021, hlm. 12).

Pemilihan jenis studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami secara utuh dan mendalam tentang bagaimana implementasi metode *Super Memory System* di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu, termasuk konteks sosial, budaya, dan geografis yang

melingkupinya. Sebagaimana ditegaskan oleh Hagen dan Jin, penelitian studi kasus berfokus pada individu, kelompok, atau seluruh komunitas dan mampu menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti riwayat hidup, dokumen, sejarah lisan, wawancara mendalam, dan observasi partisipan (Yusuf, 2014, hlm. 339, dikutip dalam Aulia, 2021, hlm. 12).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015, hlm. 224, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 25). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, dengan sumber data primer, dan lebih banyak menggunakan observasi berperan serta, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Sugiyono, 2016, hlm. 309, dikutip dalam Aribawa, 2022, hlm. 72).

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam sesuai dengan prinsip triangulasi.

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Saipuddin, 2025, hlm. 26). Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 106), melalui observasi peneliti dapat mengetahui makna dari perilaku yang diamati (Kurniawan, 2019, hlm. 67). Observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, di mana dua di antaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Saipuddin, 2025, hlm. 26).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan **observasi partisipatif** (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Sugiyono, 2018, hlm. 106, dikutip dalam Kurniawan, 2019, hlm. 67). Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran mata pelajaran Mulok di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu, dengan fokus mengamati: (1) bagaimana implementasi metode *Super Memory System*; (2) bagaimana proses penerapan metode tersebut; (3) kendala yang muncul dalam implementasi; serta (4) upaya mengatasi kendala tersebut (Saipuddin, 2025, hlm. 106). Observasi dilakukan secara terus terang di mana peneliti menyampaikan kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga subjek mengetahui aktivitas peneliti dari awal hingga akhir penelitian (Sugiyono, 2018, hlm. 108, dikutip dalam Kurniawan, 2019, hlm. 68).

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015, hlm. 231, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 26). Menurut Moleong, wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi (Moleong, 2017, hlm. 186, dikutip dalam Kurniawan, 2019, hlm. 68). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2015, hlm. 233, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 26).

Penelitian ini menggunakan **wawancara semi-terstruktur** (*semi-structured interview*). Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 115), wawancara semi-terstruktur tergolong kategori *in-depth interview* karena lebih terbuka dalam memecahkan permasalahan dengan meminta pendapat dan ide-ide dari yang diwawancarai (Kurniawan, 2019, hlm. 69). Peneliti menyusun instrumen wawancara berupa pertanyaan tertulis sebagai pedoman, namun pertanyaan dapat dikembangkan apabila dianggap perlu untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap (Kurniawan, 2019, hlm. 69).

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori. Pertama, **Kepala Sekolah** (H. M. Yamin, S.Pd.I.), yang diwawancarai mengenai kebijakan implementasi metode *Super Memory System*, kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, dan upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Saipuddin, 2025, hlm. 107). Kedua, **Guru Mata Pelajaran Mulok** (Hartono), yang diwawancarai secara mendalam mengenai tahapan persiapan implementasi, proses penerapan, kendala yang dihadapi, upaya mengatasi kendala, cara meningkatkan motivasi belajar siswa, serta tujuan penggunaan metode *Super Memory System* (Saipuddin, 2025, hlm. 107). Ketiga, **Siswa** kelas VII dan VIII, yang diwawancarai untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap metode *Super Memory System*, cara mereka menerapkan metode tersebut, serta kondisi lingkungan belajar di kelas (Saipuddin, 2025, hlm. 107-108).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015, hlm. 240, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 27). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2017, hlm. 216), dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang didapatkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Kurniawan, 2019, hlm. 71). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015, hlm. 240, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 27).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai: (1) sejarah singkat MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu; (2) letak geografis sekolah; (3) keadaan guru, staf, dan siswa; serta (4) keadaan fasilitas dan sarana prasarana di sekolah (Saipuddin, 2025, hlm. 106). Dokumentasi juga berupa foto-foto kegiatan penelitian, termasuk foto wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta foto kondisi gedung dan lingkungan sekolah (Saipuddin, 2025, hlm. 112-113).

Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015, hlm. 244, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 27).

Penelitian ini menggunakan **model analisis interaktif** yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2015, hlm. 246, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 28). Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru (Maharani, 2020, hlm. 1). Aktivitas dalam analisis mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1984, dikutip dalam Maharani, 2020, hlm. 1).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles & Huberman, 1984, dikutip dalam Imtiyaz, 2020, hlm. 2). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2015, hlm. 247, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 28). Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian hingga laporan akhir penelitian tersusun dan tidak harus menunggu data terkumpul banyak (Imtiyaz, 2020, hlm. 2).

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara: (1) merangkum seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) memilih data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu implementasi metode *Super Memory System*, kendala, dan upaya mengatasinya; (3) mengkode data berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan; serta (4) membuang data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian. Proses ini membantu peneliti untuk memfokuskan diri pada data yang benar-benar diperlukan untuk menjawab rumusan masalah.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1984, dikutip dalam Imtiyaz, 2020, hlm. 2). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2015, hlm. 249, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 29). Dengan menampilkan data, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Saipuddin, 2025, hlm. 29). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk: (1) deskripsi naratif tentang implementasi metode *Super Memory System* yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi; (2) tabel dan bagan untuk menyajikan data tentang keadaan guru, siswa, dan sarana prasarana; serta (3) kutipan langsung dari hasil wawancara dengan informan untuk memperkuat temuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2015, hlm. 252, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 29). Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015, hlm. 252, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 29). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap: (1) kesimpulan sementara ditarik setelah data awal terkumpul; (2) kesimpulan tersebut diverifikasi dengan data tambahan dari wawancara lanjutan dan observasi lebih mendalam; (3) setelah data benar-benar lengkap dan jenuh, ditarik kesimpulan akhir. Verifikasi dilakukan dengan cara mengecek kembali data, membandingkan antar sumber data (triangulasi), dan mendiskusikan temuan dengan pembimbing.

Etika Penelitian dan Keterbatasan

a. Etika Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti harus mengikuti etika penelitian karena peneliti harus menghargai hak subjek penelitian yang merupakan tanggung jawab moral yang harus selalu dijaga. Dengan menghargai hak orang lain, maka akan mempermudah peneliti dalam menyesuaikan diri dengan subjek penelitian sehingga dapat mempermudah dalam mendapatkan data (Haryono, 2020, hlm. 252). Penelitian kualitatif memiliki kecenderungan untuk menyelidiki lebih lengkap dengan menggunakan pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan metode tersembunyi yang dapat mengelabui subjek penelitian, sehingga dikhawatirkan mudah melanggar kerahasiaan dan kepercayaan. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga kode etik saat melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif (Haryono, 2020, hlm. 252).

Penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian sebagai berikut:

1) *Informed Consent* (Persetujuan Setelah Mendapat Penjelasan). Subjek penelitian mempunyai hak untuk memperoleh informasi yang relevan tentang prosedur di mana subjek penelitian akan terlibat dengan mengisi *informed consent* sebelum penelitian dilakukan (Davis & Cosenza, 1993, dikutip dalam Haryono, 2020, hlm. 257). Peneliti terlebih dahulu meminta izin secara resmi kepada Kepala MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu melalui surat izin riset (Saipuddin, 2025, hlm. 110). Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada setiap informan dan meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela.

2) *Kerahasiaan dan Anonimitas* (*Confidentiality and Anonymity*). Menjaga kerahasiaan subyek penelitian penting dalam penelitian. Dalam beberapa kasus, peneliti perlu menjaga kerahasiaan subyek penelitian karena menyangkut keselamatan narasumber atau alasan-alasan penting lainnya (Haryono, 2020, hlm. 253). Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dengan tidak mempublikasikan data pribadi yang tidak diperlukan. Nama-nama informan yang dicantumkan dalam laporan (seperti H. M. Yamin, Hartono, Nailul Muna, Parel, Rizki Maulana) adalah nama yang telah diketahui dan disetujui untuk dipublikasikan (Saipuddin, 2025, hlm. 56-59).

3) Hak untuk Memilih (*Right to Choose*). Semua subjek penelitian mempunyai hak untuk memilih apakah ia akan berpartisipasi dalam penelitian atau tidak. Subjek penelitian tidak dapat dan tidak boleh dipaksa untuk berpartisipasi dalam penelitian (Davis & Cosenza, 1993, dikutip dalam Haryono, 2020, hlm. 257). Dalam penelitian ini, semua informan dimintai kesediaannya secara sukarela sebelum wawancara dilakukan.

4) Kejujuran dan Objektivitas. Peneliti harus menjunjung prinsip kejujuran dalam penelitian, terutama dalam segala bentuk komunikasi ilmiah. Peneliti harus jujur dalam menyusun laporan penelitian beserta status publikasinya (Haryono, 2020, hlm. 258). Peneliti juga harus mengupayakan untuk menghindari bias dalam rancangan penelitian, analisis data, interpretasi data, dan aspek lain penelitian di mana objektivitas diharapkan atau diperlukan (Haryono, 2020, hlm. 258).

5) Menghargai Kekayaan Intelektual. Peneliti yang baik harus menghargai paten, hak cipta, dan bentuk-bentuk kekayaan intelektual lainnya. Peneliti tidak boleh menjiplak dan harus memberikan pengakuan yang tepat atau kredit untuk semua kontribusi terhadap penelitian (Haryono, 2020, hlm. 259). Dalam penulisan skripsi ini, setiap kutipan dan rujukan dari sumber lain dicantumkan secara jelas dalam catatan tubuh dan daftar pustaka.

b. Keterbatasan Penelitian

Setiap pendekatan penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan. Penelitian kualitatif kuat dalam menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial, namun keterbatasannya terletak pada subjektivitas dan kesulitan dalam generalisasi. Pemahaman atas kelebihan dan keterbatasan ini penting bagi peneliti agar mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan, masalah, serta kondisi penelitian (Bahan Ajar Metlit MP, 2021, hlm. 56).

Keterbatasan utama penelitian kualitatif terletak pada **subjektivitas peneliti**. Karena peneliti menjadi instrumen utama, bias pribadi sangat mungkin memengaruhi proses dan hasil penelitian. Selain itu, **hasil kualitatif sulit digeneralisasi** karena bersifat kontekstual. Proses penelitian juga memerlukan waktu yang lama karena analisis dilakukan secara mendalam. Silverman menegaskan bahwa "penelitian kualitatif menghadapi tantangan dalam menjaga objektivitas dan keterbatasan generalisasi" (Bahan Ajar Metlit MP, 2021, hlm. 56).

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

1) Keterbatasan Generalisasi. Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu, dengan subjek penelitian yang terbatas (satu kepala sekolah, satu guru mata pelajaran, dan beberapa siswa). Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke semua sekolah atau semua konteks pembelajaran. Namun, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena di lokasi tertentu, bukan untuk generalisasi statistik.

2) Potensi Bias Peneliti. Sebagai instrumen utama, peneliti menyadari bahwa pengalaman, latar belakang, dan perspektif pribadi dapat mempengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data. Untuk meminimalkan bias, peneliti melakukan triangulasi data (menggunakan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data), melakukan member checking (memverifikasi temuan dengan informan), dan berkonsultasi secara intensif dengan dosen pembimbing.

3) Keterbatasan Waktu. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan (20 Mei 2025 hingga 20 Juli 2025) (Saipuddin, 2025, hlm. 110). Keterbatasan waktu ini dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, terutama karena implementasi metode pembelajaran memerlukan observasi jangka panjang untuk melihat dampaknya secara komprehensif.

4) Keterbatasan Sumber Daya. Penelitian ini dilakukan dengan sumber daya yang terbatas, baik dari segi finansial maupun peralatan pendukung seperti alat perekam dan kamera. Namun, peneliti berusaha memaksimalkan penggunaan alat yang tersedia, seperti *handphone* untuk merekam wawancara dan mengambil dokumentasi foto.

5) Keterbatasan Akses Informasi. Tidak semua informan memberikan informasi secara terbuka dan lengkap. Beberapa siswa mungkin merasa canggung atau tidak nyaman saat diwawancarai, sehingga peneliti perlu membangun rapport dan menciptakan suasana yang nyaman terlebih dahulu.

Meskipun memiliki keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan melalui penerapan triangulasi, ketekunan pengamatan, dan diskusi dengan pembimbing. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur metodologi, kesadaran atas kelebihan dan keterbatasan dapat membantu menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan bermanfaat (Bahan Ajar Metlit MP, 2021, hlm. 56).

TEMUAN DAN DISKUSI

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu. Temuan ini menjawab dua tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu: (1) implementasi metode *Super Memory System* dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran Mulok; dan (2) kendala implementasi metode *Super Memory System* serta upaya mengatasinya.

1. Implementasi Metode Super Memory System dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa pada Mata Pelajaran Mulok

a. Latar Belakang Penerapan Metode Super Memory System

Metode *Super Memory System* (SMS) telah diterapkan di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu khususnya pada mata pelajaran Mulok kurang lebih selama tiga tahun, yaitu sejak tahun 2022. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, H. M. Yamin, S.Pd.I., penerapan metode ini didasari oleh kesadaran bahwa daya ingat siswa perlu ditingkatkan secara signifikan, terutama karena karakteristik mata pelajaran Mulok yang menuntut kemampuan mengingat aturan-aturan tajwid secara tepat dan akurat (Saipuddin, 2025, hlm. 56). Penerapan metode ini juga merupakan respon terhadap temuan saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi yang telah diberikan oleh pendidik (Saipuddin, 2025, hlm. 6).

Pemilihan metode *Super Memory System* didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini mampu mengoptimalkan kerja otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Sebagaimana diketahui, ketika memberikan perhatian pada sesuatu, otak akan mengabaikan hal-hal lainnya yang terjadi di luar itu, dan *Super Memory*

System merupakan sistem daya ingat yang mempertinggi perhatian dan membagi otak melalui teknik manipulasi otak sehingga daya ingat meningkat pesat dan tersimpan dalam jangka waktu yang lama (Saipuddin, 2025, hlm. 11).

b. Persiapan Implementasi Metode Super Memory System

Berdasarkan wawancara dengan Hartono selaku guru mata pelajaran Mulok, persiapan implementasi metode *Super Memory System* dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Hartono menyatakan:

"Saya memulai dengan memahami konsep dan prinsip-prinsip dasar metode *Super Memory System*, menentukan tujuan yang ingin saya capai, mengidentifikasi kebutuhan, memilih teknik, dan mengatur lingkungan belajar yang mendukung" (Saipuddin, 2025, hlm. 57).

Tahapan persiapan ini menunjukkan bahwa guru tidak serta-merta menerapkan metode tanpa pemahaman yang memadai. Guru terlebih dahulu mempelajari secara mendalam konsep dan filosofi di balik metode *Super Memory System* yang menekankan pada teknik mengingat yang menyenangkan dengan melibatkan otak kanan untuk melejitkan potensi belajar siswa (Saipuddin, 2025, hlm. 12). Penentuan tujuan yang spesifik juga menjadi langkah penting, karena dengan tujuan yang jelas, guru dapat mengevaluasi sejauh mana keberhasilan implementasi metode tersebut.

c. Materi yang Diajarkan dengan Metode Super Memory System

Materi Mulok yang menggunakan metode *Super Memory System* di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu adalah materi tajwid tentang hukum bacaan nun mati atau tanwin, yang mencakup *Idhar Halqi*, *Idghom* (terbagi menjadi *Idghom Bighunnah* dan *Idghom Bilaghunnah*), *Iqlab*, dan *Ikhfa'* (Saipuddin, 2025, hlm. 57). Pemilihan materi ini sangat strategis karena hukum bacaan nun mati atau tanwin merupakan fondasi penting dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu membaca dengan benar dan tepat, serta untuk menghindari kesalahan dalam membaca yang dapat mengubah makna atau arti dari ayat Al-Qur'an (Saipuddin, 2025, hlm. 49). Hartono, selaku guru mata pelajaran Mulok, menjelaskan alasan pemilihan materi tersebut:

"Materi tentang hukum bacaan nun mati atau tanwin (*Idzhar halqi*, *Idghom*, *Iqlab*, dan *Ikhfa'*) adalah materi yang harus diingat oleh siswa, karena untuk membantu dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan membaca yang benar dan tepat, juga untuk menghindari kesalahan dalam membaca yang dapat mengubah makna atau arti dari ayat Al-Qur'an. Untuk itu saya menggunakan metode *Super Memory System* untuk membantu siswa dalam mengingat materi ini" (Saipuddin, 2025, hlm. 49).

d. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Super Memory System

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Super Memory System* pada mata pelajaran Mulok di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu dilakukan dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dirancang dengan struktur yang sistematis dan terstruktur sehingga siswa dapat memahami dan mempraktikkan teknik-teknik *Super Memory System* dengan efektif (Saipuddin, 2025, hlm. 54).

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan yang meliputi: guru memulai dengan mengucapkan salam lalu dilanjutkan dengan doa belajar sebelum pembelajaran dimulai; guru menanyakan

kehadiran siswa untuk melihat kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran; guru mengajak peserta didik untuk melatih otak dengan cara melakukan senam otak agar mudah mengingat materi yang akan dipelajari; dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, yaitu mengetahui hukum bacaan nun mati atau tanwin yang terkait dengan pengertian *Idhar Halqi*, *Idghom*, *Iqlab*, dan *Ikhfa'* (Saipuddin, 2025, hlm. 50). Senam otak yang dilakukan di awal pembelajaran merupakan salah satu teknik untuk mengaktifkan kedua belahan otak sebelum proses menghafal dimulai, karena sinergi antara otak kanan dan otak kiri akan menjadikan kemampuan otak semakin maksimal dan membuat yang bersangkutan semakin cerdas (Saipuddin, 2025, hlm. 3).

Kegiatan inti pada pertemuan pertama dilaksanakan sebagai berikut: guru menunjukkan gambar peta konsep materi hukum bacaan nun mati atau tanwin dan meminta murid untuk mengamati dan menanggapi; guru menjelaskan gambaran materi tentang *Idhar Halqi*, *Idghom*, *Iqlab*, dan *Ikhfa'* yang bertujuan memberi rangsangan kepada murid agar lebih mudah mengingat; guru membagi murid menjadi empat kelompok dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah lima orang, di mana nama kelompok berkaitan dengan materi yaitu kelompok *Idhar Halqi*, *Idghom*, *Iqlab*, dan *Ikhfa'* (Saipuddin, 2025, hlm. 51). Pemberian nama kelompok sesuai dengan materi ini merupakan strategi yang sangat efektif karena teknik memori adalah teknik memasukkan informasi ke dalam otak yang sesuai dengan cara kerja otak (*brain-based technique*), sehingga akan meningkatkan kreativitas dan efisiensi otak dalam menyerap dan menyimpan informasi (Saipuddin, 2025, hlm. 12). Selanjutnya, guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk mencari materi tentang hukum bacaan nun mati atau tanwin sesuai dengan nama kelompoknya untuk didiskusikan, kemudian semua anggota kelompok diminta mencatat hasil diskusi; guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya sementara kelompok lain diminta bertanya dan menanggapi; dan guru memberi kesimpulan tentang materi hukum bacaan nun mati atau tanwin serta menjelaskan bahwa masing-masing hukum bacaan memiliki aturan spesifik tentang cara membaca nun mati atau tanwin (Saipuddin, 2025, hlm. 51-52). Setelah selesai proses pembelajaran, guru menutup pembelajaran dengan memberi motivasi kepada murid dan memberi pesan agar melakukan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari di rumah, kemudian mempersilahkan murid untuk berdoa pulang dengan berdoa di dalam hati (Saipuddin, 2025, hlm. 52).

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembukaan kembali dilakukan dengan mengucapkan salam, membaca doa belajar, menanyakan kehadiran siswa, melakukan senam otak, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu untuk mengingat tentang nun mati atau tanwin (*Idhar Halqi*, *Idghom*, *Iqlab*, dan *Ikhfa'*) (Saipuddin, 2025, hlm. 52-53).

Kegiatan inti pada pertemuan kedua meliputi: guru meminta murid untuk duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan sebelumnya (*Idhar Halqi*, *Idghom*, *Iqlab*, dan *Ikhfa'*); guru meminta murid untuk saling bekerja sama dengan kelompoknya untuk menghafal tentang hukum bacaan nun mati atau tanwin sesuai nama kelompoknya; guru meminta masing-masing kelompok mengirimkan perwakilan untuk mensimulasikan tentang hukum bacaan nun mati atau tanwin

sesuai dengan nama kelompok masing-masing; guru mengevaluasi terkait materi nun mati atau tanwin dengan memberikan tes tulis berupa soal pilihan ganda serta tes lisan; guru menarik kesimpulan terkait pengertian Idhar Halqi, Idghom, Iqlab, dan Ikhfa'; dan sebelum mengakhiri proses pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada murid untuk bisa menghafal dan memahami hukum bacaan nun mati atau tanwin dengan baik dan benar (Saipuddin, 2025, hlm. 53-54).

Melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur tersebut, siswa dapat memahami dan mempraktikkan teknik-teknik *Super Memory System* dengan efektif, sehingga meningkatkan kemampuan mengingat dan prestasi akademik mereka (Saipuddin, 2025, hlm. 54).

e. Teknik Penerapan Metode Super Memory System oleh Guru dan Siswa

Dalam penerapan metode *Super Memory System*, guru dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi agar metode dapat diterapkan dengan baik dan pembelajaran dapat berjalan dengan asik dan menyenangkan (Saipuddin, 2025, hlm. 54). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hartono dalam wawancara:

"Dalam penerapan metode *Super Memory System* seorang guru harus mempunyai kreativitas dalam mengajar, karena ketika dalam proses pembelajaran tidak adanya kreativitas guru dalam memilih metode dan strategi maka siswa akan bosan dan tidak tertarik dengan materi yang sedang dipelajari. Apalagi jika mata pelajaran berada di jam terakhir" (Saipuddin, 2025, hlm. 54-55).

Kreativitas guru menjadi faktor kunci karena metode *Super Memory System* bukanlah metode yang kaku dan prosedural, melainkan metode yang membutuhkan adaptasi dan improvisasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Guru yang profesional harus memiliki persiapan sebelum mengajar, karena ketika guru tidak memiliki persiapan dan ada komponen pembelajaran yang tidak digunakan maka dapat membuat proses penyampaian pengetahuan kepada siswa tidak berjalan dengan baik (Saipuddin, 2025, hlm. 55).

Sementara itu, dari sisi siswa, Nailul Muna (siswa kelas VIII) menjelaskan cara menerapkan metode *Super Memory System*:

"Saya menerapkan metode *Super Memory System* dengan membuat catatan yang efektif dan menggunakan teknik asosiasi, serta mengulang materi secara teratur" (Saipuddin, 2025, hlm. 55).

Teknik asosiasi yang disebutkan oleh siswa ini merupakan salah satu teknik inti dalam *Super Memory System*, di mana informasi baru dihubungkan dengan informasi atau pengalaman yang sudah dikenal sehingga lebih mudah diingat. Pengulangan materi secara teratur juga merupakan prinsip penting dalam pembentukan memori jangka panjang, karena daya ingat yang bersifat *achieved* (tumbuh dan berkembang dengan bantuan pendidikan dan pengasuhan) memerlukan latihan dan pengulangan yang konsisten (Saipuddin, 2025, hlm. 5).

f. Respon Siswa terhadap Metode Super Memory System

Respon siswa terhadap penerapan metode *Super Memory System* sangat positif. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VIII pada tanggal 27 Mei 2025, mereka menyatakan:

"Kami senang dengan penerapan metode *Super Memory System*, karena metode ini menyenangkan sehingga kami tidak bosan saat belajar, materi yang dipelajari dapat mudah diingat dan tidak mudah lupa" (Saipuddin, 2025, hlm. 55).

Respon positif ini sangat penting karena pada dasarnya otak adalah mesin yang liar yang bekerja dengan caranya sendiri dan sesukanya. Manusia tidak bisa memaksa otak untuk melakukan sesuatu, tetapi yang harus dilakukan untuk mengontrol otak adalah dengan melakukan sesuatu yang disukainya. Dengan mengikuti kesukaan dari otak kita, maka tidak sulit meningkatkan kemampuan otak yang kita miliki sampai seratus kali lipat bahkan seribu kali lipat (Saipuddin, 2025, hlm. 5).

g. Peran Media dan Kreativitas Guru dalam Implementasi

Aspek media dalam penerapan metode *Super Memory System* sangat berperan penting. Guru dapat menggunakan diagram gambar untuk memvisualisasikan informasi dan membuat pembelajaran lebih menarik. Kreativitas seorang guru dalam menerapkan teknik yang ada dalam *Super Memory System* sangat diperlukan agar proses pembelajaran tidak membosankan tetapi harus selalu menyenangkan (Saipuddin, 2025, hlm. 56).

Hartono menjelaskan dalam wawancara:

"Kunci dari berhasilnya proses pembelajaran dengan metode *Super Memory System* ini adalah bagaimana guru bisa memanfaatkan media pembelajaran seperti diagram gambar dan guru harus kreatif dalam menerapkan teknik yang ada dengan memanfaatkan lingkungan dan keadaan saat proses pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang selalu menyenangkan bagi siswa" (Saipuddin, 2025, hlm. 56).

Pernyataan ini dikuatkan oleh H. M. Yamin selaku Kepala MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu:

"Guru yang mengajar harus memiliki kreativitas dalam menerapkan metode *Super Memory System* yaitu dengan memanfaatkan media yang ada untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena dengan pembelajaran yang menyenangkan maka siswa akan lebih tertarik dengan apa yang dipelajari dan hal ini sangat berdampak baik agar siswa lebih mudah untuk mengingat pelajaran karena prosesnya berjalan dengan menyenangkan dan tidak membosankan" (Saipuddin, 2025, hlm. 56).

Pemanfaatan media seperti diagram gambar ini sejalan dengan prinsip *Super Memory System* yang menggunakan peta konsep untuk memvisualisasikan informasi. Sebagaimana teramati dalam pelaksanaan pertemuan pertama, guru menunjukkan gambar peta konsep materi hukum bacaan nun mati atau tanwin dan meminta murid untuk mengamati dan menanggapi (Saipuddin, 2025, hlm. 51).

h. Tujuan Implementasi Metode Super Memory System

Hartono menjelaskan tujuan implementasi metode *Super Memory System* pada mata pelajaran Mulok sebagai berikut:

"Yaitu untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa, meningkatkan kemampuan belajar, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan belajar" (Saipuddin, 2025, hlm. 57).

Tujuan-tujuan ini sangat komprehensif dan menunjukkan bahwa metode *Super Memory System* tidak hanya berfokus pada aspek menghafal semata, tetapi juga pada pengembangan kapasitas kognitif yang lebih luas. Peningkatan kepercayaan diri, misalnya, merupakan aspek psikologis yang penting karena siswa yang percaya diri dengan kemampuan mengingatnya akan lebih termotivasi untuk terus belajar.

i. Penilaian dalam Implementasi Metode Super Memory System

Kegiatan terakhir setelah proses pembelajaran adalah penilaian. Prinsip yang ada dalam metode *Super Memory System* adalah salah satunya memberikan hadiah berupa nilai kepada siswa yang aktif di kelas (Saipuddin, 2025, hlm. 57). Dalam pelaksanaannya, guru memberikan evaluasi pada pertemuan kedua dengan memberikan tes tulis berupa soal pilihan ganda serta tes lisan terkait dengan materi nun mati atau tanwin (Saipuddin, 2025, hlm. 53). Pemberian nilai sebagai bentuk penghargaan ini merupakan aplikasi dari prinsip *reward* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana diketahui, ada dua jenis kapasitas daya ingat manusia: pertama, kapasitas daya ingat yang bersifat *given* (berkembang secara alami tanpa membutuhkan dukungan dari siapapun); kedua, kapasitas daya ingat yang bersifat *achieved* (tumbuh dan berkembang dengan bantuan pendidikan dan pengasuhan), di mana dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan (Saipuddin, 2025, hlm. 5).

2. Kendala Implementasi Metode Super Memory System dan Upaya Mengatasinya

a. Kendala Implementasi Metode Super Memory System

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kendala implementasi metode *Super Memory System* untuk meningkatkan daya ingat siswa berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat dan motivasi serta masalah kognitif seperti gangguan memori kerja. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yang kurang kondusif dan waktu pelaksanaan pembelajaran (Saipuddin, 2025, hlm. 57).

1) Faktor Internal

a) Minat dan Motivasi

Kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap materi pelajaran dapat menyebabkan mereka kesulitan dalam mengingat informasi (Saipuddin, 2025, hlm. 57). Hal ini menjadi kendala serius karena pada dasarnya kemampuan mengingat bagi setiap orang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kapasitas memori yang ada pada mereka (Saipuddin, 2025, hlm. 4). Ketika siswa tidak memiliki minat terhadap materi yang dipelajari, proses encoding (pemasukan informasi) ke dalam memori tidak berjalan optimal.

b) Masalah Kognitif

Beberapa siswa memiliki masalah dalam memori kerja atau memori jangka pendek, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengingat informasi baru. Parel, siswa kelas VIII, mengakui dalam wawancara:

"Saya mengalami kesulitan dalam mengingat beberapa materi, tetapi saya mencoba mengatasinya dengan menggunakan teknik asosiasi dan mengulang materi secara teratur" (Saipuddin, 2025, hlm. 58).

Pengakuan ini menunjukkan bahwa masalah kognitif memang ada pada sebagian siswa. Namun, yang terpenting adalah siswa memiliki kesadaran untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan menggunakan teknik-teknik yang diajarkan dalam metode *Super Memory System*.

2) Faktor Eksternal

a) Waktu Pelaksanaan

Waktu sangat mendukung dalam mengingat sesuatu. Waktu yang tepat akan mempermudah dalam mengingat informasi tersebut. Kinerja otak tergantung bagaimana cara merawatnya; semakin baik cara merawatnya, maka kinerjanya pun

semakin baik. Sebaliknya, semakin banyak kebiasaan yang tidak baik, maka kinerja otak akan menjadi lambat (Saipuddin, 2025, hlm. 58).

Hartono selaku guru mata pelajaran Mulok menjelaskan:

"Penentuan waktu belajar sangat mendukung dalam meningkatkan daya ingat siswa, apalagi jika pelajaran berada di jam terakhir, kebanyakan siswa sulit untuk bisa fokus terhadap materi yang dipelajari" (Saipuddin, 2025, hlm. 59).

Kendala waktu ini menjadi tantangan serius karena mata pelajaran Mulok terkadang dijadwalkan pada jam-jam terakhir ketika kondisi siswa sudah mulai lelah dan sulit berkonsentrasi.

b) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti suara berisik dan suhu ruangan yang tidak nyaman, dapat mengganggu konsentrasi dan daya ingat siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Rizki Maulana dalam wawancara:

"Lingkungan belajar di sekolah saya cukup nyaman, tetapi kadang-kadang ada suara bising dari kelas lain yang mengganggu" (Saipuddin, 2025, hlm. 59).

Gangguan eksternal seperti suara dari kelas lain ini dapat memecah konsentrasi siswa dan mengganggu proses pembentukan memori. Dalam konteks *Super Memory System* yang sangat mengandalkan tingkat perhatian (*attention*), gangguan lingkungan menjadi penghambat yang signifikan.

b. Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Metode Super Memory System

Untuk mengatasi kendala dalam implementasi metode *Super Memory System*, beberapa strategi diterapkan, seperti meningkatkan motivasi, mengatur waktu pelaksanaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Saipuddin, 2025, hlm. 59).

1) Upaya Mengatasi Faktor Internal

a) Meningkatkan Motivasi

Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan rasa percaya diri siswa, memberikan *reward* dan penghargaan, serta mengembangkan keterampilan (Saipuddin, 2025, hlm. 60).

Hartono menjelaskan:

"Saya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menentukan tujuan yang spesifik dan dapat diukur, membantu mengembangkan percaya diri siswa, dan memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang mencapai tujuan tersebut" (Saipuddin, 2025, hlm. 60).

Pemberian *reward* ini sejalan dengan prinsip dalam metode *Super Memory System* yang menekankan pentingnya hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap keaktifan siswa di kelas (Saipuddin, 2025, hlm. 57). Tujuan yang spesifik dan terukur juga membantu siswa untuk melihat progres mereka secara jelas, sehingga motivasi mereka untuk terus belajar semakin kuat.

b) Mengatasi Masalah Kognitif

Untuk mengatasi siswa yang mempunyai masalah dalam memori kerja, dapat diatasi dengan melakukan latihan pada otak, pendidik membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menggunakan teknik pengulangan, dan memberikan bantuan bertahap kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, kemudian

mengurangi bantuan tersebut seiring dengan peningkatan kemampuan mereka (Saipuddin, 2025, hlm. 60).

Hartono menjelaskan strategi yang diterapkannya:

"Bagi siswa yang mengalami masalah dalam memori kerja, saya mengajak peserta didik untuk melatih otak dengan cara senam otak di awal pelajaran, dan membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dengan memberikan kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta menggunakan teknik pengulangan untuk memperkuat ingatan siswa dan meningkatkan kemampuan mengingat" (Saipuddin, 2025, hlm. 61).

Senam otak yang dilakukan di awal pelajaran merupakan salah satu bentuk latihan yang bertujuan untuk mengaktifkan kedua belahan otak. Otak kanan dan otak kiri masing-masing memiliki peran dan fungsinya masing-masing; dalam perkembangan pembelajaran, otak manusia (peserta didik) harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memaksimalkan fungsi kerja otak sebagai pusat berpikir, berkreasi, berperadaban, dan beragama (Saipuddin, 2025, hlm. 3).

Teknik pengulangan yang disebutkan oleh Hartono juga sangat penting karena pengulangan yang konsisten membantu memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa untuk meningkatkan daya ingat perlu memaksimalkan kinerja otak kiri maupun otak kanan (Saipuddin, 2025, hlm. 1).

2) Upaya Mengatasi Faktor Eksternal

a) Mengatur Waktu Pelaksanaan

Dalam menentukan waktu atau jadwal pelajaran, Hartono menjelaskan:

"Untuk mempermudah peserta didik fokus dan mengingat pelajaran, saya memilih waktu belajar di pagi hari, yaitu di awal jam pelajaran, yang mana di pagi hari peserta didik masih bersemangat untuk belajar karena kondisi cuaca belum terlalu panas" (Saipuddin, 2025, hlm. 61).

Pemilihan waktu belajar di pagi hari ini sangat strategis karena kinerja otak pada pagi hari masih dalam kondisi prima setelah istirahat malam. Waktu yang tepat akan mempermudah dalam mengingat informasi, dan kinerja otak tergantung pada bagaimana cara merawatnya (Saipuddin, 2025, hlm. 58).

b) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Selain penguasaan materi dan metode yang dipilih guru, keberhasilan suatu pembelajaran juga ditentukan oleh bagaimana kondisi lingkungan belajar. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran agar siswa tetap nyaman saat belajar hingga akhir pelajaran (Saipuddin, 2025, hlm. 62).

Hartono menjelaskan:

"Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bisa dilakukan dengan mengatur ruangan yang nyaman, tenang, memiliki pencahayaan yang cukup, mengurangi gangguan seperti suara berisik untuk meningkatkan fokus belajar, dan menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari ancaman untuk meningkatkan kenyamanan belajar" (Saipuddin, 2025, hlm. 62).

Kepala sekolah, H. M. Yamin, juga menegaskan pentingnya lingkungan belajar:

"Salah satu yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana kondisi lingkungan saat proses pembelajaran, karena dengan

lingkungan yang nyaman dapat mempengaruhi alam bawah sadar siswa untuk selalu siap dalam menerima materi yang sedang diberikan sehingga memori anak akan cepat dalam menerima informasi, seperti mengatur ruangan belajar yang nyaman, tenang, dan memiliki pencahayaan yang cukup" (Saipuddin, 2025, hlm. 62-63).

Pernyataan Kepala Sekolah ini sangat relevan dengan prinsip bahwa lingkungan yang nyaman dapat mempengaruhi alam bawah sadar siswa. Dalam penelitian tentang *Super Memory System*, disebutkan bahwa pada dasarnya kita tidak dapat mengandalkan salah satu dari otak yang kita miliki; sinergi antara otak kanan dan otak kiri akan menjadikan kemampuan otak semakin maksimal (Saipuddin, 2025, hlm. 3). Lingkungan yang kondusif membantu menciptakan kondisi psikologis yang memungkinkan kedua belahan otak bekerja secara optimal.

c. Evaluasi Keberhasilan Implementasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, implementasi metode *Super Memory System* pada mata pelajaran Mulok di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu dapat dikatakan berjalan dengan baik. Siswa merespon positif dan menunjukkan peningkatan kemampuan mengingat, serta merasa lebih percaya diri dalam menghadapi materi yang memerlukan hafalan (Saipuddin, 2025, hlm. 55). Guru juga menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menerapkan teknik-teknik *Super Memory System*, seperti penggunaan peta konsep, pembagian kelompok berdasarkan nama materi, serta pemanfaatan senam otak di awal pembelajaran (Saipuddin, 2025, hlm. 51-53).

Untuk itu, dalam proses pembelajaran agar menjadi efektif, pendidik haruslah memperhatikan setiap metode yang dipilih dan memperhatikan lingkungan atau suasana dalam proses pembelajaran senyaman mungkin agar siswa selalu merasa siap saat proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah paham dan informasi lebih cepat diterima dan disimpan dalam memori anak (Saipuddin, 2025, hlm. 63).

DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *Super Memory System* di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu telah berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Sukwandini (2017, hlm. viii-ix) di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi yang menyimpulkan bahwa metode *Super Memory System* efektif digunakan untuk menghafal cepat karena proses pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan seluruh indra. Siswa di lokasi penelitian menyatakan bahwa metode ini membuat mereka tidak bosan saat belajar, materi lebih mudah diingat, dan tidak mudah lupa (Saipuddin, 2025, hlm. 55). Respons positif ini sangat krusial mengingat otak manusia bekerja secara optimal ketika ia menyukai apa yang sedang dilakukannya; dengan mengikuti kesukaan otak, kemampuan otak dapat ditingkatkan hingga seratus kali lipat bahkan seribu kali lipat (Saipuddin, 2025, hlm. 5). Dengan demikian, keberhasilan metode *Super Memory System* tidak hanya terletak pada teknik-tekniknya yang sistematis, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan—sesuatu yang jarang ditemukan dalam metode pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan membosankan.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperkuat argumen tentang pentingnya keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri dalam proses pembelajaran. Saipuddin (2025, hlm. 3) menegaskan bahwa sinergi antara otak kanan dan otak kiri akan menjadikan kemampuan otak semakin maksimal, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk hanya mengoptimalkan otak kiri saja. Metode *Super Memory System* yang diterapkan di MTs Swasta Nurul Khairiyah justru secara sadar mengaktifkan kedua belahan otak melalui teknik-teknik seperti senam otak di awal pelajaran, penggunaan peta konsep (visualisasi), teknik asosiasi, serta pemberian nama kelompok berdasarkan materi yang dipelajari (Saipuddin, 2025, hlm. 51-53). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *brain-based learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dirancang sesuai dengan cara kerja otak (Saipuddin, 2025, hlm. 12). Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa ketika otak kanan – yang terkait dengan kreativitas, imajinasi, warna, dan emosi – dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, daya ingat siswa terhadap materi meningkat secara signifikan.

Diskusi tentang kendala implementasi juga mengungkapkan temuan yang menarik. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi faktor internal (minat dan motivasi siswa yang rendah serta masalah kognitif seperti keterbatasan memori kerja) dan faktor eksternal (waktu pelaksanaan yang kurang tepat serta lingkungan belajar yang kurang kondusif) (Saipuddin, 2025, hlm. 57-59). Temuan ini relevan dengan teori kapasitas daya ingat yang dikemukakan oleh Aunillah (2017, hlm. 6, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 5), bahwa ada dua jenis kapasitas daya ingat manusia: *given* (berkembang secara alami) dan *achieved* (tumbuh dengan bantuan pendidikan dan pengasuhan). Kendala-kendala yang dihadapi di MTs Swasta Nurul Khairiyah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap *achieved*, di mana mereka membutuhkan stimulus eksternal yang kuat untuk mengembangkan daya ingatnya. Hal ini berbeda dengan penelitian Syayidah (2009) di MA Bilingual Krian Sidoarjo yang lebih menyoroti keterbatasan waktu sebagai kendala utama, sementara di lokasi penelitian ini, masalah kognitif dan lingkungan justru menjadi perhatian yang sama besarnya. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik siswa di wilayah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap stimulasi kognitif di luar sekolah.

Upaya mengatasi kendala yang dilakukan oleh guru di MTs Swasta Nurul Khairiyah juga menunjukkan temuan yang signifikan. Guru menerapkan strategi peningkatan motivasi melalui penetapan tujuan yang spesifik dan terukur, pemberian *reward* atau penghargaan, serta pengembangan rasa percaya diri siswa (Saipuddin, 2025, hlm. 60). Selain itu, untuk mengatasi masalah kognitif, guru menggunakan senam otak di awal pelajaran, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menerapkan teknik pengulangan secara teratur (Saipuddin, 2025, hlm. 61). Temuan ini sejalan dengan penelitian tindakan kelas di SMP IT Jannatul Firdaus yang melaporkan peningkatan ketuntasan belajar dari 20% pada siklus I menjadi 88,88% pada siklus III setelah penerapan metode *Super Memory System* (Penelitian Tindakan Kelas, tanpa tahun, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 2). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi secara spesifik bahwa senam otak – yang jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya – merupakan strategi yang sangat efektif untuk mengaktifkan kedua

belahan otak sebelum proses menghafal dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode *Super Memory System* tidak hanya bergantung pada teknik-teknik memorinya, tetapi juga pada persiapan kondisi fisiologis dan psikologis siswa melalui aktivitas fisik ringan yang merangsang kerja otak.

Temuan tentang peran lingkungan belajar dalam implementasi metode *Super Memory System* juga memberikan perspektif baru. Kepala sekolah MTs Swasta Nurul Khairiyah, H. M. Yamin, menegaskan bahwa lingkungan yang nyaman dapat mempengaruhi alam bawah sadar siswa untuk selalu siap menerima materi, sehingga memori anak akan cepat dalam menerima informasi (Saipuddin, 2025, hlm. 62-63). Pernyataan ini didukung oleh teori bahwa lingkungan belajar yang kondusif—meliputi pengaturan ruangan yang nyaman, tenang, pencahayaan yang cukup, serta bebas dari gangguan suara—merupakan prasyarat penting bagi optimalnya proses *encoding* informasi ke dalam memori (Saipuddin, 2025, hlm. 62). Temuan ini berbeda dengan penelitian Siagian (2023, hlm. 1) di MTs Hasanah Pekanbaru yang lebih fokus pada pengaruh metode *Super Memory System* terhadap pemahaman kosakata tanpa membahas secara mendalam faktor lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun metode *Super Memory System* memiliki potensi besar, efektivitasnya dapat terganggu jika lingkungan belajar tidak mendukung—seperti suara bising dari kelas lain yang dikeluhkan oleh siswa Rizki Maulana (Saipuddin, 2025, hlm. 59). Dengan demikian, implementasi metode ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh manajemen kelas dan manajemen sekolah secara keseluruhan.

Akhirnya, diskusi tentang peran kreativitas guru dalam implementasi metode *Super Memory System* menjadi temuan yang sangat menonjol dalam penelitian ini. Hartono, guru mata pelajaran Mulok, menegaskan bahwa kunci keberhasilan metode ini adalah bagaimana guru bisa memanfaatkan media pembelajaran seperti diagram gambar dan kreatif dalam menerapkan teknik dengan memanfaatkan lingkungan dan keadaan saat proses pembelajaran (Saipuddin, 2025, hlm. 56). Hal ini sejalan dengan pernyataan Martinis Yamin bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional yang berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, namun tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Saipuddin, 2025, hlm. 10). Dengan kata lain, metode *Super Memory System* bukanlah resep masak yang kaku; ia membutuhkan adaptasi dan improvisasi dari guru agar sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi kelas, dan konteks lokal. Temuan ini memperkaya literatur tentang implementasi metode *Super Memory System* yang selama ini lebih banyak membahas aspek teknis daripada aspek pedagogis dan kontekstual.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang implementasi metode *Super Memory System* dengan memberikan bukti empiris dari konteks pedesaan yang sebelumnya jarang tereksplorasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Super Memory System* tidak hanya efektif untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Sukwandini, 2017) atau kosakata bahasa Arab

(Siagian, 2023), tetapi juga efektif untuk materi tajwid yang bersifat prosedural dan memerlukan ketepatan pengucapan. Lebih dari itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan metode *Super Memory System* sangat ditentukan oleh tiga faktor kunci: kreativitas guru dalam mengadaptasi teknik-teknik metode tersebut, pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif, serta pemilihan waktu pembelajaran yang tepat (Saipuddin, 2025, hlm. 54-63). Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *accelerated learning* yang dicetuskan oleh Dr. Georgi Lozanov, dengan menambahkan dimensi kontekstual—bahwa efektivitas sugesti positif tidak hanya bergantung pada teknik sugesti itu sendiri, tetapi juga pada faktor-faktor eksternal seperti kondisi ruangan, waktu belajar, dan kreativitas fasilitator (Saipuddin, 2025, hlm. 11).

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan. Bagi guru, temuan ini menegaskan bahwa penguasaan teknis metode *Super Memory System* saja tidak cukup; guru juga harus mengembangkan kreativitas dalam menerapkan teknik-teknik tersebut secara kontekstual, serta peka terhadap kondisi lingkungan belajar dan kebutuhan individual siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Hartono, kunci keberhasilan metode ini terletak pada kemampuan guru memanfaatkan media yang ada dan menciptakan suasana belajar yang selalu menyenangkan (Saipuddin, 2025, hlm. 56). Bagi kepala sekolah, temuan ini mengindikasikan pentingnya dukungan kebijakan yang memungkinkan guru untuk mengatur jadwal pembelajaran yang optimal (misalnya, menempatkan mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi di pagi hari) serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang tenang, pencahayaan yang cukup, dan bebas dari gangguan suara (Saipuddin, 2025, hlm. 62-63). Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini merekomendasikan agar pelatihan metode *Super Memory System* tidak hanya berfokus pada aspek teknis menghafal, tetapi juga pada pengembangan kreativitas pedagogis guru dan manajemen lingkungan belajar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, dari segi **cakupan lokasi dan partisipan**, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu, dengan jumlah informan yang terbatas (satu kepala sekolah, satu guru mata pelajaran Mulok, dan beberapa siswa kelas VII dan VIII) (Saipuddin, 2025, hlm. 109). Keterbatasan ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke semua sekolah atau semua konteks pembelajaran. Namun, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena di lokasi tertentu, bukan untuk generalisasi statistik. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur metodologi, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, dan hasilnya bersifat kontekstual (Sugiyono, 2015, hlm. 9, dikutip dalam Saipuddin, 2025, hlm. 20). Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan wawasan berharga tentang bagaimana metode *Super Memory System* diimplementasikan di wilayah pedesaan dengan segala keterbatasan sumber daya.

Kedua, dari segi **waktu dan kedalaman penelitian**, penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan (20 Mei 2025 hingga 20 Juli 2025) (Saipuddin, 2025, hlm. 110). Keterbatasan waktu ini dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, terutama karena implementasi metode pembelajaran memerlukan observasi jangka panjang untuk melihat dampaknya secara komprehensif terhadap daya ingat siswa. Penelitian ini juga menghadapi tantangan **potensi bias peneliti**, mengingat peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data. Untuk meminimalkan bias, peneliti telah melakukan triangulasi data (menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi), melakukan *member checking* (memverifikasi temuan dengan informan), serta berkonsultasi secara intensif dengan dosen pembimbing (Saipuddin, 2025, hlm. 32). Namun, kehadiran peneliti di lapangan tetap berpotensi mempengaruhi perilaku subjek penelitian (*Hawthorne effect*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal dengan durasi yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai sekolah, serta menggunakan metode mixed-methods untuk mengukur secara kuantitatif peningkatan daya ingat siswa sekaligus menggali secara kualitatif pengalaman mereka dalam menerapkan metode *Super Memory System*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Super Memory System* pada mata pelajaran Mulok di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu telah berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Implementasi metode ini mencakup persiapan yang sistematis oleh guru—meliputi pemahaman konsep, penetapan tujuan, identifikasi kebutuhan, pemilihan teknik, serta pengaturan lingkungan belajar—serta pelaksanaan pembelajaran dalam dua pertemuan yang terstruktur dengan kegiatan pembukaan (senam otak, penyampaian tujuan), kegiatan inti (penggunaan peta konsep, pembagian kelompok berdasarkan nama materi, diskusi, presentasi, dan simulasi), serta penutup dan evaluasi (tes tulis dan lisan, pemberian motivasi). Siswa merespon metode ini secara positif karena proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta mengakui bahwa materi lebih mudah diingat dan tidak mudah lupa. Kendala yang dihadapi meliputi faktor internal (kurangnya minat dan motivasi, masalah kognitif pada memori kerja) dan faktor eksternal (waktu pelaksanaan yang kurang tepat, lingkungan belajar yang kurang kondusif). Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui peningkatan motivasi dengan penetapan tujuan spesifik dan pemberian *reward*, pengaktifan otak melalui senam otak dan teknik pengulangan, pengaturan waktu pembelajaran di pagi hari, serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman, tenang, dan memiliki pencahayaan yang cukup. Dengan demikian, metode *Super Memory System* terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya ingat siswa, terutama jika didukung oleh kreativitas guru, pengelolaan waktu yang tepat, dan lingkungan belajar yang kondusif (Saipuddin, 2025, hlm. 56-63).

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Masrum dan Ibu Kamariah, yang senantiasa mendoakan, mengorbankan segalanya, dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga; kepada istri tercinta, Nurhidayah, yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, dan doa yang tulus; serta kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses studi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hairul Fauzi, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dengan sabar dan memberikan arahan yang sangat berharga sejak awal hingga selesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Institut Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Dekan Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh dosen dan staf akademik yang telah memberikan ilmu dan pelayanan terbaik. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu, Bapak H. M. Yamin, S.Pd.I., beserta seluruh dewan guru, staf, dan siswa yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. (Saipuddin, 2025, hlm. 7-9).

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan bantuan *artificial intelligence* (AI), khususnya ChatGPT versi GPT-4 buatan OpenAI, sebagai alat bantu penulisan (*writing assistant*). Penggunaan AI terbatas pada aspek-aspek berikut: (1) membantu memperbaiki struktur kalimat dan paragraf agar lebih kohesif dan enak dibaca; (2) membantu menyusun sistematika penulisan pada bagian-bagian tertentu seperti pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, dan diskusi; (3) membantu memformat catatan tubuh (*body note*) dan daftar pustaka sesuai dengan gaya APA 7; serta (4) membantu melakukan *proofreading* awal untuk mengidentifikasi potensi kesalahan tata bahasa dan ketidakkonsistenan penulisan. Seluruh ide pokok, argumen, interpretasi data, dan kesimpulan dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan analisis penulis sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu. Penggunaan AI tidak dimaksudkan untuk menggantikan kemampuan akademik penulis, melainkan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas penulisan dan efisiensi waktu. Penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh isi skripsi ini dan telah melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang dihasilkan dengan bantuan AI. Penulis juga menyatakan bahwa tidak ada bagian dari skripsi ini yang sepenuhnya dihasilkan oleh AI tanpa kontribusi intelektual dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, Y., & Degeng, I. N. S. (2016). Pengaruh pembelajaran kooperatif STAD terhadap retensi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 69-75.

- Andromeda, W. (2021). *Seni melatih ingatan*. Bright Publisher.
- Anwar, C. (2017). *Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer*. Suka-Press.
- Aribawa, M. A. (2022). *Pengelolaan desa wisata hutan bambu di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang* [Skripsi, Universitas Jember].
- Aulia, M. (2021). *Upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Daerah Tanah Laut* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Aunillah, N. I. (2017). *Trik dahsyat mempertajam daya ingat hafalan pelajaran*. Araska Publisher.
- Ayuni, R. D. (2024). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di MI Al-Falah Jakarta Selatan* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Bahan Ajar Metlit MP. (2021). *Metodologi penelitian manajemen pendidikan*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Davis, D., & Cosenza, R. M. (1993). *Business research for decision making* (Edisi ke-3). Wadsworth.
- Garuda Kemdikbud. (t.t.). *Super memory system dalam meningkatkan hasil belajar*. Garba Rujukan Digital.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV. Jasmine.
- Herman. (t.t.). *Daya ingat super*.
- Imtiyaz, S. D. (2020). *Jelaskan model analisis interaktif Miles and Huberman* [Tugas Metodologi Riset, Universitas Bina Darma].
- Kurniawan, A. (2019). *Pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di SD Negeri Candimulyo 1 Magelang* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Maharani, R. A. (2020). *Model analisis interaktif Miles dan Huberman* [Tugas Metodologi Riset, Universitas Bina Darma].
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-36). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.

- Saipuddin. (2025). *Implementasi metode super memory system dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran mulok di MTs Swasta Nurul Khairiyah Mendahara Ulu* [Skripsi, Institut Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal].
- Siagian, A. (2023). *Pengaruh penerapan metode super memory system untuk meningkatkan pemahaman kosakata bagi siswa kelas VIII di MTs Hasanah Pekanbaru* [Skripsi, UIN SUSKA Riau].
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis*. Andi Offset.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukwandini, D. T. (2017). **Implementasi model pembelajaran (super memory system) untuk meningkatkan daya ingat siswa dalam menghafal cepat ayat Al-Qur'an di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017** [Skripsi, IAIN Jember].
- Syayidah, K. (2009). *Implementasi metode super memory system dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI MA Bilingual Krian Sidoarjo* [Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya].
- Walgiro, B. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Andi.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenadamedia Group.